

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pertengahan Februari 2026, sebuah unggahan berupa video di akun Instagram dan Threads pribadi milik alumni *awardee* Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) bernama Dwi Sasetyaningtyas atau yang akrab disapa Tyas mendadak menjadi perbincangan nasional (Media Indonesia, 2026). Melalui akun tersebut, Tyas memamerkan surat kewarganegaraan Inggris milik anak keduanya yang diperoleh dari *Home Office* Britania Raya, disertai pernyataan yang kemudian menjadi sangat viral, yakni "Aku tahu dunia terlihat nggak adil, tapi cukup aku aja yang WNI, anak-anakku jangan". Pernyataan yang semula bersifat personal ini dalam hitungan hari menyebar ke berbagai platform digital lainnya, termasuk TikTok, Instagram, dan platform X, memicu gelombang perdebatan publik yang jauh melampaui konteks personal pembuatnya (Tempo, 2026). Tyas kemudian menghapus unggahan tersebut dan menyampaikan permohonan maaf terbuka pada 19–21 Februari 2026, menyatakan bahwa pernyataannya lahir dari rasa kecewa dan frustrasi pribadi sebagai warga negara Indonesia (Kompas.com, 2026).

Reaksi publik terhadap unggahan Tyas sangat keras dan tidak seragam. Sebagian besar warganet mengecam pernyataan tersebut sebagai bentuk luntarnya nasionalisme dan ketidaksetiaan moral terhadap negara, terutama karena Tyas merupakan alumni penerima beasiswa yang dibiayai oleh uang rakyat Indonesia. Dalam perspektif ini, beasiswa negara dipahami sebagai instrumen pembangunan

nasional, sehingga penerimanya dipandang memiliki kewajiban etik untuk berkontribusi dan menunjukkan komitmen kebangsaan (Rachman, 2023). Tekanan publik yang begitu kuat berujung pada tuntutan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa agar suami Tyas, Arya Pamungkas Iwantoro, mengembalikan dana beasiswa LPDP yang diperkirakan mencapai Rp2,53 miliar, belum termasuk bunga (Kompas.com, 2026). Namun di sisi lain, sebagian warganet lain menilai respons publik tersebut terlalu berlebihan dan memandang kontroversi ini sebagai bentuk kritik terhadap kondisi Indonesia yang dinilai belum mampu menjamin masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Perspektif ini menempatkan keputusan kewarganegaraan sebagai bagian dari strategi hidup yang rasional yang secara sengaja mengelola status kewarganegaraan sebagai sumber daya untuk memaksimalkan peluang dalam kondisi global, bukan semata-mata sebagai indikator loyalitas atau ketidaksetiaan kepada negara (Paquet, 2001).

Viralitas kasus ini segera menarik perhatian berbagai portal berita nasional yang meliput dan menyebarkan berita tersebut melalui akun resmi mereka di platform X. Penelitian ini memilih Kompas.com sebagai lokus kajian dengan dua pertimbangan. Pertama, Kompas berada di posisi teratas tingkat kepercayaan publik terhadap merek media di Indonesia, dengan skor kepercayaan 61 persen setara dengan CNN Indonesia dan tingkat ketidakpercayaan terendah di antara seluruh merek media yang disurvei (Reuters Institute, 2026). Kedua, akun resmi @kompascom secara konsisten memberitakan perkembangan polemik ini sepanjang 21–26 Februari 2026 dengan volume unggahan yang memungkinkan pengamatan atas dinamika wacana dari hari ke hari. Perlu dicatat bahwa

pemberitaan Kompas.com mengenai polemik ini secara konsisten menampilkan tanggapan resmi instansi terkait, seperti Menteri Keuangan, Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, serta LPDP, sejalan dengan karakter Kompas Gramedia yang oleh kajian akademik disebut cenderung tidak konfrontatif terhadap kekuasaan dalam pemberitaannya (Wijayanto & Masduki, 2024, sebagaimana dikutip dalam Syarief, 2025). Kecenderungan tersebut wajar, sebab pejabat negara memang merespons polemik ini secara terbuka di ruang publik pada periode tersebut. Namun demikian, kecenderungan pemberitaan yang condong pada sisi institusional tidak dengan sendirinya menentukan arah respons warganet di kolom komentar, sebab kolom balasan pada platform X terbuka bagi siapa saja tanpa penyaringan berdasarkan sikap politik. Bahkan di tengah pemberitaan yang condong pada sisi institusional, kolom komentar @kompascom tetap menghimpun narasi tandingan dari warganet, menjadikannya arena yang kaya untuk mengkaji kontestasi wacana nasionalisme dan identitas kebangsaan. Pemberitaan Kompas.com di platform X dengan demikian menjadi salah satu titik produksi diskursus publik yang paling intens, di mana kolom komentarnya dipenuhi berbagai respons yang saling berbenturan.

Benturan antara dua narasi utama dalam kolom komentar tersebut menunjukkan bahwa polemik awardee LPDP bukan sekadar perdebatan tentang satu individu, melainkan pertarungan makna yang lebih dalam mengenai apa yang dianggap sebagai sikap nasionalis dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks (Hoffmann et al., 2024). Di satu sisi terdapat narasi nasionalisme normatif yang menekankan kesetiaan dan kewajiban moral kepada negara sebagai

nilai yang tidak dapat dikompromikan. Di sisi lain terdapat narasi kewarganegaraan kosmopolitan yang memandang identitas dan loyalitas sebagai sesuatu yang lebih cair dan melampaui batas-batas nasional. Pertarungan dua narasi inilah yang menjadikan komentar publik di akun X Kompas.com sebagai arena diskursus yang kaya untuk dikaji secara akademis.

Kecepatan dan luasnya penyebaran informasi di platform X menciptakan efek yang memperkuat kontestasi narasi nasionalisme dan identitas kebangsaan secara masif. Platform X dikenal dengan karakteristiknya yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat melalui fitur *tweet*, *retweet*, *hashtag*, dan *trending topics*, serta algoritma yang secara aktif memprioritaskan konten yang memicu keterlibatan tinggi seperti perdebatan dan kontroversi (Kwak et al., 2010). Karakteristik ini menjadikan kolom komentar pada akun X Kompas.com sebagai ruang publik digital yang sangat dinamis, di mana setiap komentar tidak hanya merupakan ekspresi individual melainkan juga tindakan diskursif yang turut membentuk dan mereproduksi makna nasionalisme dalam kesadaran kolektif masyarakat (Papacharissi, 2015).

Fenomena ini memunculkan persoalan akademik yang penting untuk dikaji. Kajian tentang nasionalisme selama ini sebagian besar ditempatkan dalam ranah ideologi formal dan kajian historis, yaitu ketika bangsa dipahami sebagai komunitas terbayang yang dikonstruksi melalui institusi negara dan media cetak (Anderson, 2006), atau ketika nasionalisme direproduksi secara rutin melalui penanda-penanda banal dalam kehidupan sehari-hari (Billig, 1995). Kerangka semacam ini menempatkan negara sebagai produsen utama makna kebangsaan dan warga

sebagai penerimanya. Sementara itu, kajian mengenai media sosial di Indonesia cenderung berfokus pada polarisasi opini publik dan partisipasi politik digital secara umum, misalnya polarisasi wacana pengguna Twitter selama pandemi (Gustomy, 2020), polarisasi politik dalam opini publik daring (Annas et al., 2019), dan pola jaringan komunikasi pada isu elektoral (Efendi et al., 2023). Kajian-kajian tersebut menjelaskan bagaimana opini terbelah, tetapi belum menelaah bagaimana kategori kebangsaan itu sendiri dikonstruksi secara diskursif di dalam pembelahan tersebut. Adapun penelitian mengenai LPDP umumnya menekankan aspek pembangunan sumber daya manusia dan kebijakan pembangunan ekonomi (Rachman, 2023), atau representasi nasionalisme dalam wacana institusional LPDP sendiri (Hadiputri & Trenggono, 2023), tanpa secara mendalam menelaah bagaimana status *awardee* sebagai simbol kepercayaan negara diperdebatkan dan dikonstruksi ulang oleh publik di ruang digital. Ketiga arus kajian tersebut bertemu pada satu titik buta yang sama, yakni belum tersedianya kajian yang menempatkan komentar warganet sebagai lokus produksi makna kebangsaan, bukan sekadar sebagai cerminan opini yang terbelah. Persoalan akademik mendasar yang ingin dijawab penelitian ini adalah bagaimana nasionalisme tidak hadir sebagai nilai yang statis, melainkan sebagai sesuatu yang secara aktif dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertarungkan melalui bahasa digital di kolom komentar platform X.

Penelitian ini juga relevan secara praktis karena polemik di media sosial terkait *awardee* LPDP berpotensi memengaruhi citra, kredibilitas, dan kepercayaan publik terhadap LPDP sebagai program strategis negara. Kontroversi yang muncul tidak berhenti pada penilaian terhadap individu, tetapi dapat meluas menjadi

penilaian terhadap kualitas seleksi dan orientasi nilai yang diusung institusi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi komunikasi publik yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika wacana digital (Rachman, 2023).

Globalisasi dan pesatnya komunikasi lintas budaya, arus informasi global yang begitu cepat memungkinkan masuknya berbagai ideologi, nilai, dan budaya transnasional yang memengaruhi cara masyarakat memaknai identitas kebangsaan (Nathaniela & Megawati, 2025). Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan semangat kebangsaan di tengah keterbukaan ruang digital yang semakin sulit dibendung. Narasi kebangsaan yang sebelumnya dibangun oleh institusi resmi kini telah bergeser ke ranah digital, di mana aktor non-negara seperti warganet dan komunitas daring semakin mendominasi percakapan publik tentang identitas dan kebangsaan (Hidayat, 2025). Media sosial dengan demikian telah bertransformasi dari sekadar alat berbagi informasi menjadi ruang sosial yang aktif membentuk persepsi publik, nilai-nilai sosial, dan identitas kolektif (Papacharissi, 2015)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Digital model Rodney H. Jones. Pendekatan ini dipilih karena dirancang secara khusus untuk memahami cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengonstruksi makna dalam ekosistem media digital, sehingga lebih sesuai untuk menganalisis teks komentar yang lahir dari dan untuk ruang digital. Melalui empat dimensi analisis Jones dan Hafner yang mencakup teks, konteks, interaksi, serta ideologi dan kekuasaan (Jones et al., 2015). Penelitian ini mampu mengidentifikasi tema-tema

utama yang muncul dalam komentar publik, pola interaksi yang terbentuk antar pengguna, pilihan bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan pandangan mengenai nasionalisme dan identitas kebangsaan, serta bagaimana platform X turut membentuk dan memengaruhi karakter wacana yang berkembang di kolom komentar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa yang dikatakan publik dalam komentar digital, melainkan juga mengungkap bagaimana tindakan-tindakan komunikatif di ruang digital tersebut secara aktif membentuk konstruksi makna nasionalisme dan identitas kebangsaan dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana bentuk-bentuk wacana nasionalisme dan identitas kebangsaan yang muncul dalam komentar pengguna platform X pada akun Kompas.com terkait polemik alumni awardee LPDP?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk wacana nasionalisme dan identitas kebangsaan yang muncul dalam diskursus publik digital pada polemik alumni awardee LPDP di platform X pada akun Kompas.com

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dua tataran, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dalam tiga area utama. Pertama, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Analisis Wacana Digital model Jones dan Hafner dalam konteks diskursus publik di media sosial. Selama ini penerapan model Jones dan Hafner lebih banyak digunakan untuk menganalisis praktik literasi digital dan komunikasi daring secara umum. Penelitian ini memperluas cakupan penerapannya pada teks komentar pengguna di platform X sebagai jenis wacana digital yang bersifat spontan, multivokal, dan interaktif, sehingga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang adaptasi Analisis Wacana Digital Jones dan Hafner khususnya pada dimensi teks, konteks, interaksi, serta ideologi dan kekuasaan dalam mengkaji diskursus publik yang berkembang di ekosistem media sosial kontemporer.

Kontribusi teoritis kedua terletak pada kajian nasionalisme digital dalam konteks Indonesia, dengan menganalisis bagaimana wacana nasionalisme dikonstruksi secara aktif oleh warganet melalui pilihan bahasa, pola interaksi antar pengguna, serta affordances platform X yang turut membentuk karakter diskursus yang berkembang, penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme bukan entitas ideologis yang statis, melainkan sesuatu yang terus-menerus dinegosiasikan, diperdebatkan, dan direproduksi melalui tindakan-tindakan komunikatif di ruang publik digital. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya perspektif kajian nasionalisme yang selama ini lebih banyak bertumpu pada analisis kebijakan negara dan ideologi formal.

Kontribusi teoritis ketiga berkaitan dengan kajian identitas kebangsaan dalam era globalisasi dan kewarganegaraan transnasional. Kasus polemik alumni awardee LPDP secara khusus memperlihatkan tegangan antara identitas nasional dan identitas kosmopolitan yang semakin relevan dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui dimensi ideologi dan kekuasaan dalam kerangka Jones dan Hafner, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana sistem nilai dan relasi kuasa yang bekerja dalam ekosistem digital turut membentuk cara warganet memaknai dan mendiskusikan identitas kebangsaan di ruang publik digital, sehingga memperkaya diskursus akademik tentang identitas kebangsaan di era mobilitas global yang semakin intensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Bagi Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika opini publik digital yang berkembang terhadap program beasiswa negara. Temuan penelitian ini dapat membantu LPDP dalam memetakan sumber kontroversi, memahami pola interaksi dan pembentukan opini publik di ruang digital, serta menyusun strategi komunikasi institusional yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika wacana di media sosial. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana publik digital mengonstruksi ekspektasi moral terhadap awardee LPDP melalui tindakan-tindakan komunikatif di platform X juga dapat menjadi pertimbangan dalam penguatan kebijakan pembinaan dan pengelolaan reputasi institusi.

Bagi portal berita digital, khususnya Kompas.com, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pemberitaan yang disebarakan melalui platform X berpotensi memantik dan membentuk diskursus publik tentang isu-isu sensitif seperti nasionalisme dan identitas kebangsaan. Melalui analisis dimensi konteks dan interaksi dalam kerangka Jones dan Hafner, temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan editorial dan pengembangan strategi konten yang lebih bertanggung jawab serta mempertimbangkan dampak sosial dari pemberitaan yang bersinggungan dengan nilai-nilai identitas nasional di ruang digital.

Bagi masyarakat dan warganet secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis tentang bagaimana bahasa yang digunakan dalam komentar digital tidak bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, pola interaksi, dan muatan ideologis yang turut membentuk persepsi kolektif tentang nasionalisme dan identitas kebangsaan. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi metodologis dan substantif bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji wacana nasionalisme dan identitas kebangsaan dalam diskursus publik digital di Indonesia, khususnya melalui pendekatan Analisis Wacana Digital model Jones dan Hafner pada data komentar media sosial sebagai sumber data utama.